



ESTETIKA CERPEN AHMAD TOHARI DARI SUDUT PANDANG PUBLIK SENI

Selvia Era Rahayu¹⁾, Sri Nurhayati Setyaningrum²⁾,
Evani Asiya Kusuma Putri³⁾, Rini Puspitasari⁴⁾

¹⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: selviaera@student.uny.ac.id

²⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: penulis srinurhayati.2021@student.uny.ac.id

³⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: evaniaisya.2021@student.uny.ac.id

⁴⁾Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: rinipuspitasari.2021@student.uny.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2023
Disetujui Mei 2023
Dipublikasikan Juni
2023

Abstrak

Cerita pendek merupakan karya sastra berupa prosa yang umumnya bercerita tentang hal nyata maupun fiksi. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis unsur estetika dalam publik seni. Beberapa unsur yang dianalisis di antaranya interpretasi, apresiasi, isi, bentuk, gaya bahasa, dan evaluasi pada cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) berdasarkan fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Sedangkan metode kualitatif dimaksudkan penyampaian makna dari isi karya tersebut. Hasil penelitian dapat memunculkan analisis seni yang dilakukan oleh pembaca/publik seni sehingga dapat memunculkan nilai-nilai sosial yang dapat diwujudkan dalam bentuk empati maupun simpati atau hal positif lainnya.

Kata kunci: publik seni, cerpen, estetika

Abstract

Short stories are literary works in the form of prose which generally tell about real or fictional things. The purpose of this study is to analyze the aesthetic elements in the art public. Some of the elements analyzed include interpretation, appreciation, content, form, language style, and evaluation of short stories. The method used in this research is descriptive qualitative. The descriptive method is defined as a problem solving procedure that is investigated by describing or describing the state of the subject or research object (novels, plays, short stories, and poems) based on the facts that appear and as they are. While the qualitative method is intended to convey the

meaning of the contents of the work. The results of the research can lead to an analysis of art conducted by art readers/public so that it can generate social values that can be manifested in the form of empathy or sympathy or other positive things.

Keywords: *public art, short stories, aesthetics*

PENDAHULUAN

Dalam seni hal penting selain penciptaan karya itu sendiri adalah adanya komunikasi pada penikmat seni atau orang lain. Hal itu karena penikmat senilah yang dapat menentukan apakah ciptaan seseorang dikatakan seni atau bukan dan bernilai atau tidak. Akibatnya, terciptalah sebuah pengakuan umum oleh penikmat seni. Pengakuan dari penikmat seni itu penting karena berpengaruh pada karya itu sendiri. Dengan kata lain seni dapat bersifat publik yang artinya terdapat suatu nilai-nilai yang dikomunikasikan dan memuat apresiasi, jarak estetetik, dan empati. Menurut (Sumardjo, 2000, p. 31) publik seni adalah sebagian orang yang mampu menerima produk seni. Tugas seniman hanya sebatas menyampaikan ide dalam wujud benda seni pada penikmat seni agar tercipta komunikasi. Publik seni akan menangkap, menafsirkan, menikmati yang akan menghasilkan suatu penilaian yang diberikan pada benda seni. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari publik seni yaitu mendalami atau menghayati benda seni lewat inderanya yang nantinya mampu menggerakkan secara perasaan maupun pemikirannya. Namun hal itu bergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman serta kepekaannya (Sumardjo, 2000, p. 174). Dengan kata lain hal itu dapat dikatakan sebagai respons dari penikmat seni atas benda seni. Respons dari penikmat akan menghasilkan nilai-nilai seni melalui serangkaian kegiatan menangkap, menginterpretasi karya seni dengan proses komunikasi seni serta apresiasi.

Benda seni dalam penelitian ini adalah cerpen. Cerpen ini akan diberikan nilai-nilai oleh penikmat seni melalui rangsangan estetetik yang dimiliki cerpen tersebut. Menurut Sumardjo (2000, p. 115), nilai pada seni terdiri dari nilai bentuk (indrawi/instrinsik) dan nilai isi yang artinya dibalik indrawi. Hal yang pertama ditangkap oleh penikmat seni adalah nilai bentuk yang mana merupakan nilai bahan seni. Dalam hal ini benda seni cerpen medium atau bahannya adalah bahasa tulis. Bahan seni bahasa tulis tersebut dengan kekayaan gaya bahasa membentuk bangun-bangun tertentu sebagai unsur pembentuknya. Lalu semua unsur bentuk disusun dalam struktur cerpen. Sementara nilai isi cerpen berangkat dari nilai bentuk yang membuat penikmat menangkap perasaan yang berbagai macam sehingga dapat menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkan cerpen tersebut. Seperti yang dikatakan Sumardjo (2000, p. 116) bahwa lahiriah indrawi dapat mengembangkan gagasan dan pesan melalui penangkapan nilai-nilai isi yang membuktikan adanya peristiwa komunikasi nilai seni.

Seniman yang menciptakan benda seni yang bernilai dan diterima oleh penikmat seni melalui konteks sosial budayanya. Namun terdapat kendala seperti misalnya masyarakat homogen dan tertutup konteks sosial budayanya akan lebih mudah untuk terjalin komunikasi seni

sedangkan pada masyarakat majemuk dan terbuka seperti masyarakat Indonesia akan sulit dan biasanya menghasilkan konteks sosial budaya antara seniman dan publik seni mungkin amat berbeda (Sumardjo, 2000, p. 188). Dengan demikian konteks sosial budaya ini merupakan sumber dari berbagai nilai seni yang menjadi awal manusia menciptakan karya seni maupun menikmati, memahami serta memanfaatkan berbagai macam karya seni (Sumardjo, 2000, p. 188).

Seniman Ahmad Tohari banyak menciptakan karya, salah satunya adalah kumpulan cerpen yang berjudul “Mata Yang Enak Dipandang”. Cerpen sendiri tak lain adalah representasi kehidupan yang tercipta dalam bentuk seni. Rekaman kehidupan tersebut memiliki peristiwa kehidupan yang telah terjadi dan akan terjadi yang memiliki konteks sosial dan budayanya. Peristiwa tersebut dapat melahirkan sikap tertarik kepada pembaca ataupun sebaliknya. Cerpen yang memiliki peristiwa menarik akan dapat menenggelamkan pembaca untuk selalu penasaran atau keingintahuan terhadap kelanjutan cerita. Dari cerita pendek tersebut dapat membangkitkan suspense. Menurut Nuroh (2011, p. 23), dalam tiap cerpen memiliki kadar *suspense* yang berbeda. Sementara itu, bila cerpen tidak mampu memicu rasa ingin tahu pembaca, maka pencipta seni bisa dikatakan gagal dalam menyampaikan cerita.

Sebagai penikmat seni untuk dapat menjelaskan dan membangun nilai bentuk maupun nilai isi yang terdapat dalam karya tersebut adalah melalui serangkaian proses seperti menikmati, menyerap, menginterpretasi, dan menilai karya seniman yang nantinya akan melahirkan apresiasi dan komunikasi seni. Dengan hal ini sekaligus juga agar dapat mengetahui apakah kumpulan cerpen dikatakan sebagai seni atau bukan. Beberapa cerpen yang dipilih ialah berjudul “Mata yang Enak Dipandang” dan “Penipu yang Keempat”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji nilai estetika dari kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang berjudul “Mata yang Enak Dipandang” dari kacamata publik seni. Hal ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai interpretasi, apresiasi, evaluasi dan pengungkapan nilai bentuk maupun nilai isi dari suatu karya cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif di mana Nawawi dalam (Milawasri, 2017) menegaskan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penulis dalam hal ini menggambarkan dan melukiskan keadaan objek dari tokoh dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” dan “Penipu yang Keempat” karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan empat hal yang menjadi fokus penelitian, yakni pemberian nilai isi dan bentuk cerpen, interpretasi cerpen, apresiasi cerpen, evaluasi cerpen pada beberapa cerpen yaitu berjudul “Mata Yang Enak Dipandang” dan “Penipuan yang Keempat” yang diambil dari buku kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Keempat hal tersebut disajikan dalam sub-subab berikut.

Nilai Isi pada Cerpen Berjudul “Mata yang Enak dipandang”

Cerpen yang berjudul “Mata yang enak dipandang” ini memuat kisah pengemis buta dan penuntunnya. Tokoh pengemis tua yang bernama Mirta itu menjadi sosok yang paling menonjol. Ahmad Tohari mengambil objek pengemis tentu memiliki perasaan dan tujuan dengan mewujudkan sosok pengemis tua buta. Sebagai penikmat seni telah berhasil ditangkap perasaan penulis yang memilih menjadikan pengemis tua menjadi objek. Berangkat dari perasaan iba dan kasihan pada pengemis buta tua yang ada di realita ia berusaha menampilkan sisi perjuangan pengemis tua. Perasaan Ahmad Tohari ini muncul akibat keterbukaan akan melihat sesuatu dari segala sisi, adanya sikap empati, kritis, peduli, dan tidak ingin terjerumus hanya pada suatu yang paling banyak dianggap benar oleh masyarakat.

Tujuan Ahmad Tohari pun berhasil ditangkap oleh kami sebagai publik seni. Tujuan pengarang dalam mewujudkan bentuk pengemis buta tersebut adalah dengan memberi penggambaran yang memprihatinkan pada pengemis buta tersebut, sehingga menghasut penikmat seni agar tetap menghargai sikap hidup pengemis yang hidup bersama dengan penuntunnya dan diajak melihat sisi lain dari pengemis yang jarang atau tidak terlihat oleh manusia. Dalam cerita ini sisi lain yang dimaksud Ahmad Tohari adalah dengan memberikan *insight* terhadap mana golongan orang yang bermurah hati memberi dan mana yang pelit acuh tak acuh pada orang yang membutuhkan melalui pengemis buta dan tua tersebut. Berdasarkan kedalamannya membahas tokoh pengemis buta dan tua itu membuat penikmat dapat memahami apa yang coba Ahmad Tohari ingin sampaikan dalam kehidupan realita dunia melalui sisi pengemis yang buta dan tua tersebut. Dalam hal ini adalah realita perbedaan karakteristik orang kelas atas dengan orang yang berada di kelas sedang atau netral.

Nilai Bentuk pada Cerpen Berjudul “Mata yang Enak dipandang”

Ahmad Tohari mengambil objek pengemis tentu memiliki perasaan dan tujuan dengan mewujudkan sosok pengemis tua buta. Sebagai penikmat seni telah berhasil ditangkap perasaan penulis yang memilih menjadikan pengemis tua menjadi objek. Berangkat dari

perasaan iba dan kasihan pada pengemis buta tua yang ada di realita ia berusaha menampakan sisi perjuangan pengemis tua. Perasaan Ahmad Tohari ini muncul akibat keterbukaan akan melihat sesuatu dari segala sisi, adanya sikap empati, kritis, peduli, dan tidak ingin terjerumus hanya pada suatu yang paling banyak dianggap benar oleh masyarakat.

Tujuan Ahmad Tohari pun berhasil ditangkap oleh kami sebagai publik seni. Tujuan pengarang dalam mewujudkan bentuk pengemis buta tersebut adalah dengan memberi penggambaran yang memprihatinkan pada pengemis buta tersebut, sehingga menghasut penikmat seni agar tetap menghargai sikap hidup pengemis yang hidup bersama dengan penuntutnya dan diajak melihat sisi lain dari pengemis yang jarang atau tidak terlihat oleh manusia. Dalam cerita ini sisi lain yang dimaksud Ahmad Tohari adalah dengan memberikan insight terhadap mana golongan orang yang bermurah hati memberi dan mana yang pelit acuh tak acuh pada orang yang membutuhkan melalui pengemis buta dan tua tersebut. Berdasarkan kedalamannya membahas tokoh pengemis buta dan tua itu membuat penikmat dapat memahami apa yang coba Ahmad Tohari ingin sampaikan dalam kehidupan realita dunia melalui sisi pengemis yang buta dan tua tersebut. Dalam hal ini adalah realita perbedaan karakteristik orang kelas atas dengan orang yang berada di kelas sedang atau netral.

Gaya bahasa atau majas yang dominan pada cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari (2015) ialah majas asosiasi atau perumpamaan. Majas asosiasi atau perumpamaan, yaitu majas perbandingan terhadap dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, seperti, dan laksana. Adapun kutipan sebagai berikut. “Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang; kering, compang-camping, dan gelisah. Mirta harus meninggalkan tempat itu kalau ia tidak ingin mati kering seperti dendeng. Ia jongkok seperti mayat yang dikeringkan. Namun Mirta duduk memeluk lutut, diam seperti bekicot. Ketika merasa tanah makin cepat berayun, Mirta merebahkan badan, melengkung seperti bangkai udang.

Tokoh yang ada pada cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari ialah Mirta dan Tarsa. Latar cerpen ini terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu dalam cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari ialah siang dan sore hari. Adapun kutipannya sebagai berikut. “Di bawah matahari pukul satu siang Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun”, “Sore hari”, “Matahari melirik tajam dari belahan langit barat”. Latar tempat dalam cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari yaitu seberang jalan depan stasiun, dan trotoar. Adapun kutipan sebagai berikut. Seberang jalan “Suara bederak disambut sorak-sorai dari seberang jalan.” Depan stasiun “Di bawah matahari pukul satu siang Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun.” Trotoar “Kini mirta bukan hendak menyeberang melainkan berjalan menyusur trotoar.” Latar suasana yang

terdapat dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari yaitu ramai, gelisah dan campur aduk.

Suasana ramai dalam cerpen tersebut terlihat ketika Mirta ingin menyebrang jalan namun keadaan jalan sedang ramai sehingga banyak. Gelisah dan campur aduk. Suasana gelisah dan campur aduk tergambarkan di saat tokoh Tarsa ingin mengajak Mirta mengemis namun tubuh Mirta menggigil dan terasa sangat panas. Alur ditinjau dari urutan waktu pada cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari ialah alur maju. Dimulai dari Mirta yang berdiri kepanasan di pinggir jalan, namun di dalam alur maju tersebut terdapat satu kilas balik (*flash back*) yaitu ketika tokoh Tarsa yang ingat bahwa mengemis di kereta api kelas satu tidak membuahkan hasil. Amanat hendaknya kita tetap tidak berburuk sangka dengan keadaan orang lain, hendaknya kita tidak mengabaikan kehidupan orang lain yang lebih susah dibandingkan hidup kita.

Interpretasi Cerpen “Mata yang Enak Dipandang”

Cerpen ini berlawanan pada penceritaan atau *image* yang biasa diciptakan pada seorang pengemis yang cenderung secara umum dikatakan sebagai orang pemalas dan bukan pekerja keras. Sebaliknya Ahmad Tohari malah menggambarkan tokoh pengemis yang bernama Mirta ini penuh ketidakberdayaan dengan cacat mata yang dimilikinya. Tokoh Mirta ini dipaksa oleh keadaan untuk tetap berjuang dengan cara meminta-meminta secara sukarela atau dengan kata lain mengemis dengan penuntutnya yang bernama Tarsa. Pengarang ingin merepresentasikan realita yang sangat dekat dengan kehidupan sosial kebudayaan yang ada di Indonesia yang mana pengemis buta dan tua sering dijumpai di jalanan ataupun di tempat umum.

Dalam hal ini, terkhusus pengarang ingin menggambarkan dunia pengemis di tempat umum stasiun. Penggambaran pengemis oleh pengarang dengan memprihatinkan membuat jauh dari justifikasi untuk dikatakan tidak bekerja keras atau tidak memiliki harga diri dari seorang penikmat seni. Justru sebaliknya, dengan adanya pengemis ini pengarang ingin publik melihat realita sisi kemanusiaan pada tiap individu terhadap sosok buta dan tua tersebut sehingga rasa yang timbul adalah puas akibat mengetahui kenyataan yang selama ini tidak tampak. Kenyataan yang tidak tampak itu adalah saat pengarang melalui tokoh Mirta berusaha menunjukkan bahwa orang yang murah hati dan peduli sosial tinggi dapat dilihat dari matanya yang enak dipandang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan, “Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi, kata teman-teman yang meleak, enak dipandang. Ya, kukira betul mata orang yang suka memberi memang enak dipandang”.

Mata yang enak dipandang tersebut ditafsirkan seperti seseorang dengan mata yang penuh belas kasihan, tidak sombong dan meremehkan. Dengan kata lain mata yang enak dipandang dalam konteks ini adalah mata yang penuh dengan cinta akan keadilan dan kemanusiaan.

Publik menangkap bahwa pengarang sengaja memilih stasiun karena kenyataannya memiliki kelas-kelas tertentu. Maka pada kelas-kelas tertentu itu pun akan menggambarkan karakteristik manusia yang berbeda-beda. Beberapa manusia ada yang mudah terpengaruh dengan adanya kelas-kelas tersebut dengan menjadi angkuh namun ada juga yang tetap rendah hati. Namun kembali lagi seperti yang tampak dalam cerita pengarang lebih ingin menggambarkan mayoritas karakteristik yang dimiliki oleh golongan kelas tinggi yang kebanyakan angkuh dan pelit berbagi.

Sementara untuk menyeimbangkan kedua sisi tersebut pengarang menciptakan golongan kelas ekonomi sedang atau netral sebagai pengharmonisan karakteristik seseorang yang memiliki jiwa murah hati. Dengan adanya penceritaan yang tampak dalam cerpen ini publik menangkap maksud adanya unsur sindiran pada pihak-pihak tertentu. Pihak yang dimaksud disini adalah pihak dengan kelas ekonomi tinggi yang pengarang ingin gambarkan melalui penumpang kereta kelas satu. Kenyataan mengenai penumpang kelas satu adalah gambaran orang yang hidup individualis sangat sibuk dengan dunianya hingga acuh tak acuh bahkan lupa pada sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kutipan “Tarsa ingat, memang sulit mencari orang yang matanya enak dipandang dalam kereta kelas satu. Melalui jendela ia sering melihat berpasang-pasang mata di balik kaca tebal itu; mata yang dingin seperti mata bambu, mata yang menyesal karena telah tertumbuk pada sosok seorang kere picek dan penuntunnya, mata yang bagi Tarsa membawa kesan dari dunia yang amat jauh”.

Pengarang dalam hal ini seperti menegaskan bahwa orang yang bermurah hati memiliki sikap yang sama pada sesama alias tidak membedakan, tidak memasang muka yang jutek bahkan enggan peduli pada seorang yang dianggapnya tidak memiliki harga diri seperti pengemis. Secara tidak langsung ini merupakan bentuk sindiran pada golongan orang kelas atas yang dikatakan tidak memiliki mata yang enak dipandang. Pengarang ingin menyentuh hati orang-orang yang berada pada kelas atas untuk tetap membumi dan tidak lupa berbagi pada orang yang tidak mampu secara ekonomi. Terdapat nilai tersirat yang ingin pengarang sampaikan dengan hanya menyebut kata “Mata yang enak dipandang” bahwa sebaiknya orang-orang yang berada pada kelas ekonomi yang tinggi untuk ingat selalu pada orang-orang yang tidak berkecukupan dan yang nasibnya yang kurang mujur. Dengan kata lain kepedulian menjadi hal penting yang lahir dari adanya perbandingan sikap yang digambarkan kurang baik dari karakteristik orang yang berada pada kelas ekonomi tinggi.

Kehidupan yang disorot bukan terletak pada hubungan individu pengemis dengan dirinya sendiri melainkan hubungan pengemis dengan masyarakat sekitar yang dalam hal ini terbagi dalam kelas-kelas ekonomi tertentu. Pengarang ingin menunjukkan sisi lain karakteristik masyarakat golongan kelas tinggi dimata dari orang yang tidak berdaya, dan kurang beruntung seperti pengemis tersebut dan juga ingin menunjukkan karakteristik masyarakat dengan golongan kelas ekonomi yang sedang atau netral dari sudut pandang pengemis tersebut. Keduanya masing-masing memberikan cermin bagi seseorang yang berada pada

kelas ekonomi atas maupun kelas ekonomi sedang. Pengarang ingin memberi cermin tersebut dari tokoh yang dipilihnya yaitu pengemis buta dan tua yang tidak berdaya dalam melihat realita hidup sosial yang jika diperhatikan dalam konteks sosial Ahmad Tohari saat itu dengan konteks sosial saat ini masih tidak jauh berbeda. Dengan demikian pengarang ingin mengungkap hal atau karakteristik lain yang tidak terlihat pada masyarakat golongan kelas atas yang dapat dilihat dari seorang pengemis buta dan tua yang bernama Mirta.

Evaluasi Cerpen yang Berjudul “Mata yang Enak dipandang”

Penulisan dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari sudah sesuai dengan EYD. Baik dalam penulisan tanda baca, huruf kapital, maupun konjungsi. Selain itu, penggunaan diksi umumnya perlu disoroti. Dalam cerpen ini penggunaan diksi tergolong yang umum, dalam artian diksi yang digunakan mudah dipahami pembaca. Hal itu dikarenakan banyak penulis yang menggunakan diksi yang asing ataupun dibilang estetis, tetapi tidak tepat dipahami pembaca. Dengan itu, penggunaan diksi dan tanda baca yang tepat dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari dapat memudahkan pemahaman pembaca sehingga pembaca paham tentang makna yang disampaikan penulis melalui karya tersebut. Selain itu, alur dan latar yang digunakan dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari pun sejalan dengan cerita sehingga membuat cerita lebih hidup dan mudah dipahami pembaca.

Apresiasi Cerpen yang Berjudul “Mata yang Enak dipandang”

Penulisan dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari sudah sesuai dengan EYD. Baik dalam penulisan tanda baca, huruf kapital, maupun konjungsi. Selain itu, penggunaan diksi umumnya perlu disoroti. Dalam cerpen ini penggunaan diksi tergolong yang umum, dalam artian diksi yang digunakan mudah dipahami pembaca. Hal itu dikarenakan banyak penulis yang menggunakan diksi yang asing ataupun dibilang estetis, tetapi tidak tepat dipahami pembaca. Dengan itu, penggunaan diksi dan tanda baca yang sesuai dalam cerpen “Mata yang Enak Dipandang” karya Achmad Tohari dapat memudahkan pemahaman pembaca sehingga pembaca paham tentang makna yang disampaikan penulis melalui karya tersebut.

Terlepas dari segala hal positif yang telah disampaikan pada evaluasi tetap terdapat hal yang harus dibenahi. Hal yang perlu dibenahi ialah penulisan yang monoton sehingga membuat pembaca bosan. Hal itu terdapat dalam kutipan yang menyebutkan suatu tokoh secara berulang-ulang, sehingga mengurangi nilai estetika dalam penulisan. Seharusnya, penulis cerdas dalam penggunaan kata. Karena pada dasarnya kekurangan maupun berlebihan kata akan berpengaruh pada makna, estetika, dan pemahaman pembaca. Dengan arti lain, penulis harus menuliskan kata sesuai dengan porsi agar karya dapat disenangi dan dinikmati pembaca.

Nilai Isi pada Cerpen Berjudul “Penipuan yang Keempat”

Objek seni yang dipilih penulis ialah tentang tokoh ‘Aku’ yang percaya tentang penipu kedua yang fasih akan kecerdasannya. Hal itu diceritakan bahwa seorang penipu kedua yakni seseorang yang seakan-akan diutus yayasan untuk meminta bantuan dana. Dengan kecerdasannya serta keberanian melawan ketidakmungkinan seperti penolakan yang harusnya dilakukan oleh tokoh, segala hal telah dipersiapkan dengan baik sehingga rencananya berjalan dengan mulus.

Penulis menggunakan objek (penipu) dalam cerita karena situasi miris yang terjadi di lingkungan. Dengan memunculkan tokoh itu dalam dapat menghidupkan suasana cerpen. Seperti halnya orang yang akan berbohong tetapi memiliki akal picik akan kecerdasannya. Mereka berani melawan ketidakmungkinan yang akan terjadi. Selain itu, tokoh utama juga mengajarkan pembaca juga memiliki empati terhadap orang lain. Namun, di samping itu penulis juga dapat mengungkit alasan dibalik seorang penipu tersebut. Pada dasarnya penulis ingin memberikan nilai positif untuk pembaca.

Penipu dalam cerpen “Penipu yang Keempat” digambarkan sebagai seseorang yang suka meminta-minta dengan kebohongan untuk mendapatkan satu dua lembar rupiah. Penipu yang ada dalam cerpen bukanlah penipu yang duduk di bangku pemerintahan, bukan penipu yang mampu menipu milyaran uang, namun penipu dalam cerpen adalah penipu ulung yang mengandalkan mimik mukanya untuk mendapat belas kasihan. Penipu itu juga sama membahayakannya dengan penipu-penipu lainnya. Tipuannya begitu halus dibumbui dengan cerita random yang yang tak nyata. Tipuannya terdengar begitu melas dengan kisah acak yang mampu membuat orang lain iba.

Penulis dalam hal ini ialah Ahmad Tohari seolah sudah berjuta kali menemui penipu yang persis seperti dalam cerpennya. Dalam pertemuannya itu, Ahmad Tohari menelaah tiap karakteristik penipu yang mengandalkan kisah fiksi untuk mendapatkan raupan uang. Agaknya pun, Ahmad Tohari sudah begitu jengah melihat banyaknya penipu serupa yang sudah menipu ribuan orang. Mengandalkan tokoh ‘aku’ yang terlihat sebagai orang baik di awal cerita, nyatanya Ahmad Tohari ingin mengenalkan segala jenis penipu lewat tokoh ‘aku’ tersebut.

Seniman memilih objek penipu dalam karyanya yang berjudul “Penipu yang Keempat” dimaksudkan sebagai ekspresivitasnya terhadap penipu-penipu serupa dalam cerpen. Seniman atau dalam hal ini adalah Ahmad Tohari ingin mengungkapkan bagaimana sudut pandang seorang penipu yang melihat penipu lainnya dan secara gamblang mengajarkan mereka bagaimana cara menipu yang baik. Menyoroti keadaan sosial yang demikian dengan kesenjangan yang begitu tampak, penulis mencoba membuat tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut adalah korban dari aspek sosial masyarakat yang tak mampu hidup di bawah tekanan ekonomi. Menjadi seorang penipu dengan bermodalkan cerita palsu, tentu terdengar lebih

menyenangkan dan mudah untuk mendapatkan uang daripada harus mencari kerja di antara lapangan pekerjaan yang sedikit. Ahmad Tohari meski memilih objek penipu untuk mengupas kebohongannya, tak luput mencoba menyoroti bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang berkamuflase untuk tetap bisa makan dan tetap hidup.

Nilai Bentuk pada Cerpen Berjudul “Penipu yang Keempat ”

Dalam menulis cerpen “Penipu yang Keempat”, Ahmad Tohari agaknya menggunakan teknik dramatik di mana teknik ini dimaknai sebagai teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Teknik ini kemudian memungkinkan Ahmad Tohari untuk membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya sendiri melalui tindakan atau tingkah laku dan peristiwa yang terjadi selama alur cerita. Menggunakan teknik dramatik membuat seluruh tokoh dalam cerpen “Penipu yang Keempat” lebih terasa hidup dan lebih sesuai dengan kehidupan nyata. Aspek sosial yang menjadi latar belakang cerpen tersebut juga membuat teknik dramatik yang diterapkan oleh Ahmad Tohari lebih mengena di alam pikiran pembaca. Tokoh-tokoh itu jelas pembohong, tetapi Ahmad Tohari tak secara eksplisit mengatakan bahwa seluruh tokoh dalam cerpennya adalah penipu. Dari tiap laku dan ucapan yang dilakukan oleh sang tokoh sudah menunjukkan bahwa mereka adalah penipu.

Gaya bahasa atau majas yang terdapat pada Cerpen “Penipu yang Keempat” karya Ahmad Tohari ialah majas anafora, hiperbola, sinedoke, asosiasi, dan metafora. Anaphor yaitu pengulangan kata pada awal kalimat. Seperti kutipan berikut ini, “Tak peduli adakah desa yang bernama Cikokol, tak peduli apakah benar anak lelaki itu sedang sakit, bahkan, tak peduli tapakah aku akan menjadi orang berhati murah, permintaan ongkos jalan ku penuhi”. Hiperbola yaitu menggunakan kata yang melebih-lebihkan maknanya. Seperti kutipan pada cerpen ini, “Seribu rupiah ku serahkan kepadanya dan aku pun mendapatkan penghargaan berupa kata-kata pujian dan doa”.

Sementara itu, sinedoke yaitu sesuatu yang apabila disebutkan keseluruhan dari suatu benda, sedangkan yang dimaksud sebagian saja. Seperti kutipan pada cerpen di bawah ini, “Katanya, ia diutus oleh sebuah yayasan pemeliharaan anak-anak yatim piatu di Banyuwangi”. Asosiasi/perumpamaan yaitu majas yang membandingkan dua hal yang pada hakekatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Seperti kutipan pada berikut ini, “Seperti ular yang kehilangan mangsa yang dililitnya, laki laki dari Cikokol itu,termangu sendiri”. Metafora yaitu majas yang membandingkan dua hal karena persamaan sifat, seperti pada kutipan cerpen ini, “Tetapi dia seniman pantomim yang baik”.

Tema yang digunakan dalam cerpen “Penipu yang Keempat” yaitu saling menipu karena dibuktikan pada kalimat dalam kutipan Namun, apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang empat belas

ribu kepada tiga penipu teri. Tokoh dalam cerpen ini ada tokoh “aku” dan ada 3 penipu Perempuan yang mengaku diutus yayasan yatim piatu di Banyuwangi, lelaki yang mengaku menjual barang-barang buatan penyandang cacat di Solo dan lelaki yang mengaku dari desa Cikokol dan butuh dana untuk anaknya yang sakit.

Latar dalam cerpen ini dibagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar suasana, dan latar waktu. Latar tempat dalam cerpen “Rumah Aku” yang dibuktikan dengan “Dia adalah penipu ketiga yang datang ke rumahku hari ini”. Terminal Bukti “Setelah membungkuk dalam-dalam laki-laki itu keluar halaman dan pergi ke arah terminal”. Pasar Bukti “Kemudian aku berscepat, bukan ke arah terminal, melainkan ke arah pasar”. Latar suasana yang penuh kecurigaan dan tegang dengan karena tokoh ‘aku’ sudah menerka bahwa lelaki itu sosok penipu yang sama. Latar waktu pada cerpen ini adalah pagi hari yang dibuktikan pada kalimat Tadi pagi, seorang perempuan mengetuk pintu rumahku dan waktu lohor seperti yang terlihat pada penggalan kutipan berikut, “Hari ini ketika waktu lohor belum lagi tiba, aku sudah berhadapan dengan tiga penipu”.

Alur atau jalan cerita dalam cerpen berjudul “Penipu yang Keempat” termasuk jalan cerita yang bergerak dari perumitan, pengenalan, permasalahan, puncak permasalahan, penurunan, dan penyelesaian. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa jalan cerita atau alur cerpen berjudul “Penipu yang Keempat” ini adalah alur campuran.

Amanat yang disampaikan penulis pada cerpen ini ialah jadilah orang yang jujur. Karena kejujuran adalah salah satu kunci utama dalam mencapai sebuah kesuksesan. Tanpa kejujuran, sesuatu yang kita dapatkan di dunia ini menjadi haram. Perlu diketahui bahwa segala kebaikan atau kejujuran yang kita lakukan di dunia, akan selalu dibalas oleh kejujuran pula oleh seseorang, tetapi sebaliknya, jika kita berbuat yang tidak jujur, orang akan membalasnya pula dengan kebohongan. Seperti kisah yang terjadi pada cerpen berjudul “Penipu yang Keempat” ini.

Interpretasi Cerpen Berjudul “Penipu yang Keempat”

Cerpen “Penipu yang Keempat” menceritakan tokoh ‘aku’ yang bertemu dengan tiga orang penipu yang meminta uang kepada dirinya dengan mengatasnamakan menolong orang lain yang lebih membutuhkan. Penipu pertama adalah perempuan yang memberi kesan baik-baik yang diutus oleh sebuah yayasan yatim piatu di Banyuwangi. Penipu kedua adalah seorang laki-laki yang lugu dan menjual barang-barang rumah tangga dengan mengatasnamakan buatan penyandang cacat. Penipu ketiga adalah lelaki yang lapar dan lelah yang ingin pulang ke Cikokol atau kampungnya karena anaknya sedang sakit.

Terakhir, yang harusnya paling disoroti dari cerpen ini ialah penipu yang keempat. Tokoh ‘aku’ sebagai penipu yang keempat yang digambarkan sebagai orang munafik yang berpura-pura peduli pada penderitaan para penipu-penipu lainnya, namun kenyataannya ia tidak

peduli akan penderitaan tak nyata itu. Di akhir cerpen, ia juga digambarkan sebagai orang yang barangkali menjadi penipu paling besar dan merugikan. Barangkali, uang yang ia berikan pada ketiga penipu terakhir adalah uang dari hasil pekerjaan haram yang sama menipunya. Di sini, pembaca turut berpikir, pekerjaan haram macam apa yang seolah membuat si 'aku' terlihat hidup dengan banyak uang hingga mau memberi pada ketiga penipu tersebut meskipun sudah mengetahui bahwa mereka sedang menipu dirinya.

Evaluasi Cerpen yang Berjudul “Penipu yang Keempat”

Cerpen “Penipu yang Keempat” sudah cukup menggambarkan status sosial masyarakat dengan kesenjangan sosial yang nyata di Indonesia. Penipu-penipu seperti di cerpen tentu bukanlah tokoh fiksi yang tak ada. Mereka nyata adanya dan sering kita jumpai hampir di tiap-tiap warung, toko kelontong, ke rumah rumah, atau di jalanan. Mereka pandai membohongi orang lain hanya bermodalkan mimik muka memelas layaknya orang yang lapar dalam kemiskinan. Namun demikian, cerpen ini kembali membuat pembaca menyadari bahwa mereka ada karena alasan, tetapi bagaimanapun juga, perbuatan mereka tentu menyebalkan untuk kita yang sama tidak punya uangnya dan harus dimintai dengan cara seperti itu. Ahmad Tohari mengemas segala sudut pandang tersebut dengan sangat baik dalam cerpennya.

Apresiasi Cerpen yang berjudul “Penipu yang Keempat”

Cerpen “Penipu Yang Keempat” karya Ahmad Tohari ini merupakan salah satu cerita pendek dalam buku yang berjudul *Mata Yang Enak Dipandang* dengan bertemakan tentang penipuan. Karena cerpen ini mengisahkan tentang penipuan yang terjadi sehari dalam kehidupan si tokoh utama yang menceritakan si aku ini tertipu oleh tiga orang dalam sehari, dengan modus operandi yang berbeda-beda. Namun, cerita ini bisa menjadi tamparan keras untuk kita agar harus berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang lain, cerita ini dikemas dari kehidupan nyata yang kita alami di mana sekarang banyak orang-orang yang bekerja hanya dengan meminta-minta belas kasihan atau dengan membawa yayasan bisa juga dengan bencana alam yang sedang melanda dari situ orang-orang menyalahgunakan kesempatannya untuk berbohong. Cerita ini mempunyai pesan yang dapat diambil dan menyadarkan kita agar dapat bekerja dengan benar dan menjadi orang yang selalu waspada yang tidak mudah percaya kepada orang lain. Tokoh dalam cerpen ini memang tidak banyak tetapi memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai penikmat seni untuk dapat menjelaskan dan membangun nilai bentuk maupun nilai isi yang terdalem karya tersebut adalah melalui serangkaian proses seperti menikmati, menyerap, menginterpretasi, dan menilai karya seniman yang nantinya akan melahirkan apresiasi dan komunikasi seni. Nilai estetika yang terdapat dalam dua cerpen kumpulan karya ahmad tohari ini menceritakan tentang kehidupan tokoh dengan latar belakang yang hampir sama yaitu pengamen dan pengemis kedua tokoh dilihat dari objek tersebut memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa nilai bentuk seni dari cerpen karya Ahmad Tohari memiliki intepretasi yang sama-sama ingin menggambarkan realita kehidupan sosial yang ada di Indonesia dengan melalui tokoh yang ada pada cerpen tersebut dengan salah satu permasalahan yang diangkat yaitu kesenjangan sosial dalam kedua cerpen karya Ahmad Tohari ini, pengarang ingin publik melihat bahwa diluar tokoh pada kedua cerpen ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan sindiran untuk pihak yang berada di golongan atas dan bawah. Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" dan "Penipu yang Keempat" menyadarkan bahwa kehidupan sehari-hari kita penuh dengan perbedaaan satu sama lain tetapi dengan adanya perbedaan yang menonjol itu perlu digarisbawahi bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri semua membutuhkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>.
- Milawasri, F.A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. Palembang. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 87-94.
- Nawawi, H. (1993). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- Sumardjo, J. (2000) *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tohari, Ahmad. (2015). *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.